BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Nilai-nilai Agama Islam

1. Pengertian nilai

Nilai merupakan sebuah istilah yang mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Definisi nilai sendiri sangat beragam tergantung dari cara pandang seseorang dalam memahami nilai. Dalam *Ensiklopedia Britanica* yang dikutip oleh Jalaluddin dan Idi menyebutkan bahwa "nilai itu merupakan suatu penerapan atau suatu kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi".[1] Kemudian menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin, "nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai".[2]

Selain definisi di atas, terdapat sebuah definisi nilai yang dikemukakan lebih lengkap oleh Kluckhon dalam Mulyana yakni "konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi

[1]Jalaluddin dan Idi, *Filsafat Pendidikan.*, 136.
[2]Syafruddin, "Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", *Lentera Pendidikan*, 16 (Desember, 2013), 232.

pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan".[3] Dari beragam definisi nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

2. Pengertian agama Islam

Untuk mengartikan agama Islam perlu diketahui arti perkata yakni agama dan Islam. Pengertian agama secara etimologi terbagi ke dalam tiga pengertian, yaitu:

a. Agama

Kata agama diambil dari bahasa Sansekerta, yaitu kata *a* yang artinya tidak, dan *gama* yang artinya kacau atau kocar-kacir. Dengan demikian agama berarti tidak kacau, teratur. Teori lain menyebutkan bahwa kata agama tersusun dari kata *a* yang artinya tidak dan *gam* yang artinya pergi, jadi agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun.[4] Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan, karena agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntunan bagi penganutnya.

b. Religi

Istilah religi berasal dari kata *religios* dalam bahasa Latin atau *religion* dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, dan *religie* dalam bahasa Belanda. Menurut Lactantius sebagaimana yang dikutip Alim menyatakan bahwa *religie* berasal dari kata *re* dan

[3]Mulyana, *Mengartikulasikan*., 10.
[4]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

ligare yang artinya menghubungkan atau mengumpulkan sesuatu yang telah putus.[5] Jadi *religie* mengandung pengertian mengumpulkan cara-cara mengabdi kepada Tuhan, dan hal ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

c. Din

Istilah *din* berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Di dalam al-Quran, kata *al-dien* mempunyai beberapa pengertian. Salah satunya adalah undang-undang atau hukum, peraturan sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

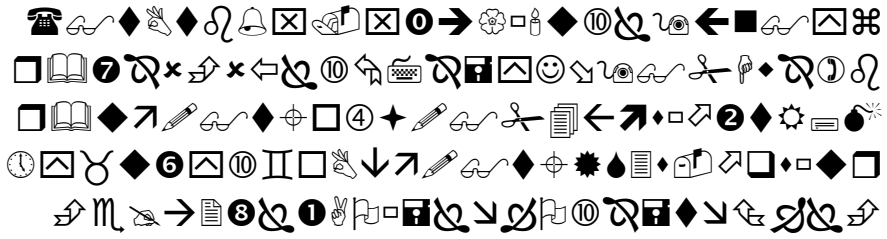

Artinya: "...Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui".[6]

Selanjutnya pengertian agama secara terminologi sangat beragam. Taylor dalam Alim menyatakan bahwa "agama dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai penerimaan atas tata aturan dari kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri".[7] Ali mengartikan bahwa "agama ialah kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan

[5]Alim, *Pendidikan Agama Islam*., 28.
[6]QS. Yusuf (12): 76.
[7]Alim, *Pendidikan Agama Islam*., 27.

mengadakan hubungan denganDia melalui upacara, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu".[8]

Setelah mengkaji pengertian agama, maka selanjutnya mengkaji pengertian Islam. Kata Islam menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari asal kata itu terbentuk kata *aslama, yuslimu, islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Jadi pengertian Islam adalah patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam rangka mencari keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Secara istilah, nasution dalam Alim mendefinifikan bahwa "Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad sebagai rasul".[9]

Adapun pengertian agama Islam yang didapat dari kedua definisi istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agama Islam adalah suatu keyakinan yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat agar memperoleh kedamaian dan keselamatan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, nilai agama Islam adalah nilai yang sumbernya berasal dari agama Agama Islam itu sendiri. Sumber hukum tertinggi dalam agama Islam yakni al-Quran dan sunah Rasul, dimana isi

---

[8]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 40.
[9]Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 92.

di dalamnya mengajarkan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan manusia. Agama Islam adalah ajaran yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga hubungan dengan sesama manusia maupun makhluk lainnya.

3. Macam-macam nilai agama Islam

Agama Islam memiliki bermacam-macam nilai-nilai. Beberapa tokoh ada yang mengklasifikasikan nilai-nilai agama Islam secara umum dan adapula yang mengklasifikannya secara terperinci. Muhadjir dalam Thoha mngelompokkan nilai agama ke dalam dua jenis, yaitu 1) nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah dan mu'amalah, 2) nilai insaniyah, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika.[10]

Sedangkan sebagian ulama berpendapat bahwa nilai-nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah aqidah, syariah, dan akhlak. Bagi para pendidik, dalam hal ini orang tua dan guru perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

Berikut ini penjelasan dari macam-macam nilai agama Islam yang disebutkan di atas:

[10]Sumanjaya, "Internalisasi Nilai-nilai Agama., 25.

a. Nilai aqidah

Secara bahasa, aqidah berasal dari kata *'aqada* yang berarti ikatan atau keterkaitan. Alim mengutip pendapat Jamil Shaliba yang mengartikan bahwa "aqidah secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh".[11] Aqidah juga berarti janji, janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang atau lebih yang mengadakan perjanjian. Sedangkan secara istilah, aqidah menurut Wiyani berarti "keimanan, keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap Allah SWT yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatannya".[12] Qadir mengutip pendapat sebagian ulama fiqih yang mengartikan aqidah adalah "sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah".[13] Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal.

Aqidah merupakan paham pokok utama dalam ajaran Islam karena aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang harus dimilikinya untuk dijadikan pijakan

---

[11]Alim, *Pendidikan Agama Islam*., 124.
[12]Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013), 75.
[13]Muhamad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 116.

dalam segala sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai ibadah

As-Siddieqy mengartikan ibadah sebagai "nama yang meliputi segala kegiatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, secara terang-terangan atau tersembunyi".[14] Selanjutnya Al-Imam Ibnu Katsir dalam tafsirannya menyimpulkan bahwa hakikat ibadah adalah "suatu pengertian yang mengumpulkan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut (kepada Allah)". Ibadah adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah yang bukan hanya berkaitan dengan hubungan manusia (hamba) dengan Tuhan (*hablum minallah*) tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), bahkan juga hubungan manusia dengan semua makhluk (*mu'amalah ma'al khalqi*)

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoirumahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Quran dan lain sebagainya.[15]

c. Nilai akhlak

---

[14]Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter* (Malang: Gunung Samudera, 2013), 46.

[15] Mahfud, *Al-Islam.*, 12-13.

Definisi akhlak dapat dilihat dari dua pendekatan yakni secara bahasa dan secara terminologi atau istilah. Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khalaqa* yang kata asalnya adalah *khuluqun* yang artinya adat, perangai atau tabiat. Sementara itu dari tinjauan terminologis terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Ibn Maskawih, yang dikutip oleh Zahruddin dan Sinaga menyatakan bahwa "akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)".[16] Kemudian akhlak menurut Saebani dkk adalah "tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT".[17] Kemudian Al-Ghazali dalam Safrony mendefinisikan akhlak sebagai "suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan".[18]

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia yang mendorong adanya perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan dorongan dari luar. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik, begitu pula sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

---

[16]Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 4.
[17]Saebani, dkk, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 15.
[18]M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 124.

Akhlak bersumber pada al-Quran wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak al-Qur‟an suri tauladan umat nabi Muhammad SAW. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

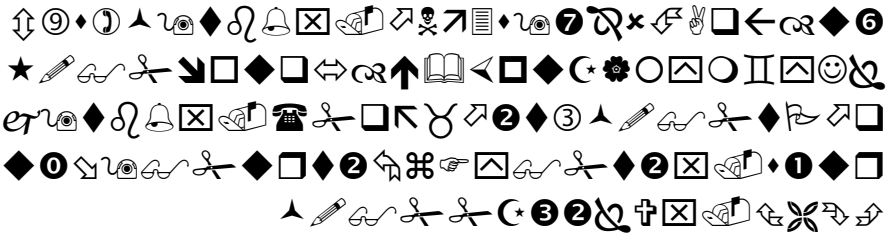

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."[19]

Berkenaan dengan akhlak sendiri, di dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok ajaran tentang akhlak. Ruang lingkup akhlak Islam mencakup tiga aspek, yakni:

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya. Beberapa bentuk perbuatan yang merupakan akhlak terpuji kepada Allah SWT antara lain:

a) Menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

Ketaatan dalam melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya bukanlah ketaatan yang berlaku secara temporer, melainkan berlaku secara konstan

[19]QS. al Ahzab (33): 21.

di manapun dan kapanpun serta dalam keadaan bagaimanapun.

b) Mensyukuri nikmat-Nya

Bersyukur kepada Allah atas segala nikmat adalah sebuah keniscayaan bagi manusia. Perintah untuk bersyukur terdapat dalam al-Quran yang berbunyi:

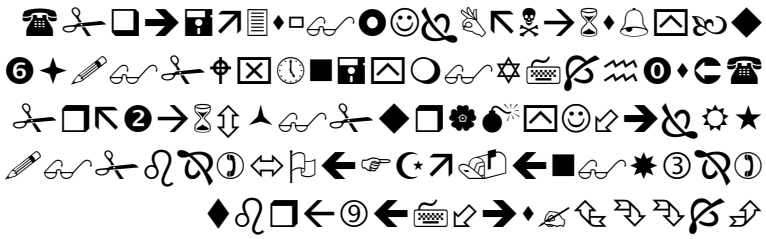

Artinya: "Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."[20]

c) Tawakal

Tawakal berarti berserah diri dan mempercayakan segala urusan kepada Allah setelah kita melakukan ikhtiyar.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Beberapa contoh akhlak kepada sesama manusia antara lain:

a) Berbakti kepada kedua orang tua

b) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda

c) Menghormati tetangga[21]

---

[20]QS. an Nahl (16): 114.
[21]Tim Dosen, *Pendidikan Islam Transformatif.*, 115-116.

3) Akhlak kepada lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan mencakup bagaimana memperlakukan hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. perintah untuk berakhlak baik terhadap alam terdapat dalam QS. al-Qasas ayat 77 yang menerangkan tentang larangan berbuat kerusakan di bumi. Bunyi ayat tersebut yakni:

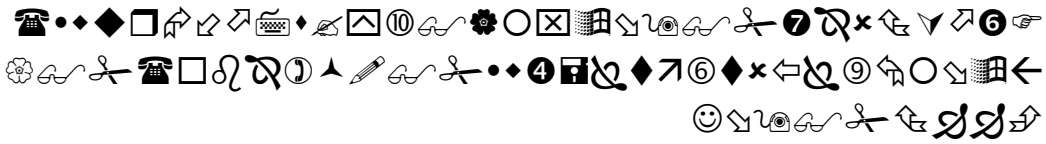

Artinya: "...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."[22]

B. Tinjauan tentang Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

1. Tahapan penanaman nilai-nilai agama Islam

Nilai keagamaan perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk perilaku dan budaya religius yang kuat. Selain itu penanaman nilai-nilai agama mutlak diperlukan dalam rangka membentuk karakter bangsa yang dicita-citakan. Menurut Chabib Thoha:

> Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.[23]

---

[22]QS. al Qasas (28): 77.

[23]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 60.

Lebih lanjut Sumanjaya mengartikan penanaman Nilai-nilai agama Islam merupakan "penghayatan atau pendalaman terhadap sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sesuai dengan akidah dan syariat agama Islam".[24]

Penanaman nilai-nilai agama harus dilaksanakan secara bertahap agar nilai-nilai yang ada dapat tumbuh, berkembang, dan mengakar pada jiwa seorang anak. Qardhawi menyatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni:

a. Pembimbingan (*taujih*)

   Pembimbingan bisa dilakukan dengan penyebaran pamflet, propaganda di berbagai media massa, pembekalan, dan tabligh yang ditujukan untuk membimbing manusia.

b. Pengukuhan (*tatsbit*)

   Pengukuhan dilakukan dengan pendidikan yang panjang waktunya, juga dengan tarbiyah yang mengakar dan mendalam baik di rumah, maupun di sekolah.

c. Pemeliharaan (*himayah*)

   Pemeliharaan bisa dilakukan dengan dua cara yakni dengan pengendalian opini umum secara aktif dan dengan hukum atau undang-undang tentang larangan dan sanksi yang diberikan.[25]

2. Metode penanaman nilai-nilai agama Islam

---

[24]Thoha, *Kapita Selekta*., 27.
[25]Yusuf Qardhawi, *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2013), 145.

Tujuan dalam penanaman nilai adalah diterimanya nilai-nilai agama Islam oleh siswa serta berubahnya berubahnya perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang ada. Kenyataannya, Pendidikan nilai agama melalui berbagai institusi dan media belum mampu mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Agama dengan ajaran dan nilai-nilainya masih menjadi sesuatu yang formal. Tegasnya, bagi banyak pihak, keberagamaan belum berkorelasi dengan perilaku sosialnya. Untuk itu perlu suatu upaya yang perlu dilakukan dalam menanamkan nilai yang tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan juga pembiasaan perilaku keseharian siswanya.

Elmubarok menyebutkan metode-metode yang dapat digunakan yakni keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.[26] Kemudian Ahmad Tafsir mengutip pendapat al-Nahlawi mengenai metode dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Metode *hiwar* (percakapan) qurani dan nabawi

Hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

---

[26]Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulakan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 61.

b. Metode kisah qurani dan nabawi

Dalam al-Quran maupun hadis banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu yang dapat dijadikan sebuah materi penanaman nilai. Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak. Cerita dalam al-Quran dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik.Cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah/cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

c. Metode keteladanan

Metode keteladanan efektif dilakukan karena pada dasarnya fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dari melihat contoh di sekitarnya. Misalnya saja dalam penanaman akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi serta anjuran, tetapi diperlukan langkah pemberian contoh teladan yang baik dan nyata dari lingkungan sekitar.

d. Metode pembiasaan

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Maka penerapan metode pembiasaan sangat tepat digunakan dalam menanamkan pendidikan nilai sejak dini. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran

dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan bahkan budaya sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

e. Metode *ibrah* dan *mau'izah*

Nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian, peringatan melalui sakit, peringatan melalui hari perhitungan amal.

f. Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Metode pendidikan nilai, terutama akhlak dapat berupa janji/hadiah dan dapat juga berupa hukuman.[27]

Selain beberapa metode yang disebutkan di atas, terdapat sebuah metode yang tepat digunakan dalam penanaman nilai yaitu metode tadzkiroh. Secara etimologi, tadzkiroh berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakkara* yang artinya ingat dan *tadzkiroh* artinya peringatan. Adapun makna yang dimaksud secara istilah adalah sebuah model pembelajaran

[27]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 201-202.

yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam. Tadzkiroh mempunyai makna:

1) T yang berarti tunjukkan teladan
2) A yang berarti arahkan (berikan bimbingan)
3) D yang berarti dorongan (berikan motivasi)
4) Z yang berarti zakiyah (tanamkan niat yang tulus)
5) K yang berarti kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat)
6) I yang berarti ingatkan
7) R yang berarti repetisi (pengulangan)
8) O yang berarti organisasikan
9) H yang berarti hati (sentuhlah hatinya)[28]

[28]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 117.